

Cancel Culture Kasus Kekerasan Seksual di Kalangan Followers Autobase Twitter @Areajulid

Yayang Eka Januarda Nisa*, Yuhastina, Nurhadi
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126. Telepon 0271-646994 |
Faksimile : 0271-646655.
yayang12januardanisa@gmail.com*
yuhastina@gmail.com
nurhadi@staff.uns.ac.id

(Received: 9 Mei 2022 / Accepted: 24 Mei 2022/ Published Online: 6 Juni 2022)

Abstract

Social media is currently experiencing very rapid development. Virtual open spaces such as Twitter offer a place for netizens to gather and discuss certain topics. Netizens will issue their own opinions and often end up boycotting/punishing someone who is considered to have made a mistake, which is called cancel culture and experts have different opinions about cancel culture. The phenomenon of cancel culture has become a relatively growing discussion and problem in social media and is considered a post-modern sociological problem. This study attempts to provide an overview from the field regarding the phenomenon of cancel culture in cases of sexual violence as part of a social control. This study uses a phenomenological qualitative method, the data is taken from the results of interviews and observations to 7 followers of the @areajulid autobase account. The results of the study concluded that 1) The informants canceled the perpetrators of sexual violence in different ways. 2) Cancel culture is a means of social control through rumors and gossip. So that through social control, cancel culture on Twitter social media as an effort to minimize cases of social pathology or social crime, through the implementation of cancel culture as a preventive effort in using social media wisely.

Keywords : *Twitter, Cancel Culture, Autobase.*

Abstrak

Media sosial saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga dapat memberikan ruang terbuka virtual seperti halnya dalam media sosial *twitter* yang menawarkan wadah bagi netizen untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai topik tertentu. Permasalahan netizen dalam mengeluarkan opini masing-masing seringkali berakhir dengan menghukum seseorang yang dianggap melakukan kesalahan yang sering disebut dengan *cancel culture* dan para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai *cancel culture*. Fenomena *cancel culture* telah menjadi perbincangan dan permasalahan yang relatif berkembang di media sosial dan dianggap sebagai masalah sosiologi *post-modern*. Penelitian ini bertujuan untuk berusaha memberikan gambaran di lapangan mengenai fenomena *cancel culture* pada kasus kekerasan seksual sebagai bagian dari alat kontrol sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, data diambil dari hasil wawancara dan observasi kepada 7 followers akun autobase @areajulid. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Para narasumber *cancel* pelaku kekerasan seksual dengan cara yang berbeda 2) *Cancel culture* merupakan alat pengendalian sosial melalui cemoohan dan ejekan serta desas desus/gossip. Sehingga melalui pengendalian sosial *cancel culture* pada media sosial *twitter* sebagai upaya untuk meminimalisir kasus patologi sosial ataupun kejahatan sosial, melalui penerapan *cancel culture* sebagai suatu upaya preventif dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Kata Kunci: *Twitter, Cancel Culture, Autobase.*

I. PENDAHULUAN

Penggunaan jejaring media sosial beberapa tahun terakhir telah menjadi kebutuhan primer manusia, media sosial seperti twitter khususnya melalui fitur autobase menawarkan ruang terbuka virtual dimana masyarakat (sering disebut Netizen) dapat berkumpul, mengeluarkan pendapat dan berdiskusi mengenai suatu topik. Seringkali dalam ruang terbuka virtual tersebut, netizen akan melontarkan makian, hinaan hingga menyebarkan data pribadi pelaku dengan tujuan memberikan efek jera bagi pelaku, aksi inilah yang disebut dengan *cancel culture*. Dalam beberapa tahun terakhir fenomena *cancel culture* telah menjadi perbincangan yang massive di media sosial dan dianggap sebagai fenomena sosiologi post-modern [1], beberapa contoh kasus *cancel culture* antara lain seperti kasus yang dibahas oleh Maxin Sydney pada jurnalnya yang berjudul *cancel culture as a new social movement* dimana para netizen di Amerika serikat mengkritisi sebuah poster film baru yang akan tayang di salah satu *platform* film, Netflix, yang dianggap menampilkan pornografi anak, dimana para netizen akhirnya memviralkan sebuah tagar *#CancelNetflix* sebagai upaya untuk membatalkan film tersebut dan sebagai sebuah aksi kolektif untuk menyerukan gerakan anti kekerasan terhadap anak, dimana pada akhirnya Netflix merilis permintaan maaf yang diposting pada akun twitter *official* mereka [2]. Kemudian contoh kedua permasalahan viralnya tagar *#MeToo* di Korea Selatan yang dibahas oleh Rahmah Zafirah dimana tagar ini bertujuan untuk mendorong para wanita untuk berani menceritakan dan bersama-sama menyelesaikan kasus pelecehan seksual yang mereka alami, dimana aksi ini dianggap sebagai bentuk gerakan feminisme untuk mewujudkan kesetaraan gender dan perlindungan hak asasi di Korea Selatan [3].

Fenomena *cancel culture* sasaran nya pada *public figure* atau orang yang memiliki kuasa, namun pada akhirnya *cancel culture* juga terjadi pada orang biasa atau masyarakat awam. *Cancel culture* dilakukan kepada seseorang yang dianggap melakukan atau mengatakan sesuatu yang dianggap ofensif atau problematik yang dianggap merugikan orang lain, fenomena *cancel culture* sendiri berawal dari Amerika serikat, *cancel culture* merupakan perkembangan dari “*Woke Culture*” dan “*Call-out Culture*” yang secara harfiah, berarti “bangun” dan dapat diartikan sebagai sikap yang paham dan peduli soal isu-isu sosial, salah satu isu yang sering dibahas adalah isu kekerasan seksual, kekerasan seksual sendiri menurut World Health Organization (WHO) adalah semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan paksaan [4]. Kasus *cancel culture* kekerasan seksual di twitter menjadi gerakan yang *massive* sejak tagar *#MeToo* dimulai oleh seorang artis, Alyssa Milano viral di Amerika Serikat, dimana ia mengajak para *followers* akun twitternya untuk membagikan pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami dengan menggunakan tagar *#MeToo* [6]. Sehingga gerakan *speak up* ini lalu diikuti dengan aksi *cancel* para pelaku kekerasan seksual, dalam melakukan aksi *cancel culture*, tidak jarang para netizen akan memberikan hukuman sosial berupa makian dan hinaan kepada pelaku, memboikot konten/brand pelaku, bahkan menyebarluaskan informasi pribadi para pelaku dan keluarganya. Di Indonesia sendiri fenomena *cancel culture* banyak ditemui pada akun *autobase @areajulid*, akun *autobase* adalah akun twitter dimana para *followers* bisa mengirimkan pesan (disebut *menfess*) secara anonim, dimana kemudian para *followers* dapat berkomentar pada *menfess* tersebut.

Kasus *cancel culture* mengajak seseorang untuk melakukan gerakan atas suatu permasalahan yang lambat direspon oleh pemerintah atau pemangku kebijakan sebagai upaya untuk menyuarakan ketidaknyamanan mereka (netizen) yang sekarang memiliki suara dan keberanian untuk lebih vokal dalam menyuarakan suatu permasalahan [5]. Sebuah survei pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Pew Research Center menyoroti kontroversi seputar *cancel culture*, 38% orang mengatakan bahwa *cancel culture* menghukum mereka yang tidak bersalah, sedangkan 58% diantara para informan merasa *cancel culture* membantu mendorong seseorang bertanggung jawab atas tindakan mereka [6].

Berdasarkan fenomena *cancel culture* ini memberikan contoh bahwa keberadaan sosial media dapat membentuk pendapat publik bahkan mengatur bagaimana manusia berinteraksi

dipublik, fenomena ini awalnya diharapkan mampu menjadi sebuah alat pengendalian sosial, pengendalian sosial sendiri adalah metode/cara yang digunakan untuk mendorong seseorang atau komunitas masyarakat untuk berperilaku selaras dengan kehendak atau norma kelompok atau masyarakat luas tertentu [7].

Dengan demikian dinamika isu para netizen untuk membantu korban kekerasan seksual untuk mendapatkan keadilan tersebut seringkali menjadi bola panas yang sulit dikendalikan, sanksi sosial yang awalnya ditujukan untuk memberikan efek jera kepada pelaku kejahatan malah menjadi wadah ujuran kebencian dan hinaan [8]. Berdasarkan observasi awal penulis, keberadaan *cancel culture* masih menjadi perdebatan diantara para ahli mengenai dampak positif dan negatifnya, pada akun base @areajulid sendiri khususnya pada menfess mengenai kasus pelecehan seksual, pengcancelan biasa dilakukan dengan melontarkan ujaran kebencian, memviralkan kasus dengan memposting kasus terkait ke media sosial lain, memboikot brand/instansi yang berasosiasi dengan pelaku atau melakukan report massal kepada akun sosial media pelaku, berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Cancel Culture Kasus Kekerasan Seksual di Kalangan Followers Autobase Twitter @areajulid*".

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, dimana penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai *cancel culture* yang terjadi pada kasus kekerasan sosial dari sudut pandang *followers* akun *autobase* twitter @areajulid sebagai salah satu fenomena sosiologi modern. Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan melakukan wawancara dan kepada 7 *followers* akun *autobase* @areajulid sebagai data primer dan observasi percakapan pada akun *autobase* @areajulid sebagai data sekunder. Waktu penelitian dimulai dari awal bulan Agustus 2021-April 2022. Penelitian ini menggunakan uji validitas data membercheck. Penelitian ini menggunakan teknis analisis data Miles and Huberman.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria :

- Pengguna akun sosial media twitter
- Followers akun *autobase* twitter @areajulid
- Pernah mendengar dan mengerti konsep dari "*cancel culture*".
- Pernah melihat menfess mengenai kasus kekerasan seksual pada akun *autobase* @areajulid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Cancel Culture pada kasus kekerasan seksual dari sudut pandang followers akun *autobase* @areajulid.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini mengenai fenomena *cancel culture* dari sudut pandang *followers* akun *autobase* @areajulid. Keberadaan media sosial khususnya twitter telah menjelma menjadi ruang publik baru, para narasumber menggunakan sosial media twitter untuk alasan yang bermacam-macam, ada yang memanfaatkan sosial media untuk mendapatkan update informasi, mencari inspirasi gaya, mendapatkan edukasi, melepas penat, berinteraksi dengan teman dari kehidupan nyata dan bertemu orang baru bahkan untuk mempromosikan barang dagangan. Twitter sendiri khususnya fitur *autobase* memanifestasikan kesadaran kolektif masyarakat kita, *autobase* menjadi wadah bagi *netizen* untuk membagikan sebuah berita, melalui base kita bisa menjangkau lebih cepat dan lebih banyak audience, para narasumber mengaku mengikuti akun *autobase* twitter @areajulid untuk mendapatkan informasi yang terbaru karena arus informasi di akun ini sangat cepat, pemberitaan yang belum tayang di televisi atau berita sudah tersebar terlebih dahulu di akun ini.

Dimanapun sebuah masyarakat tumbuh akan selalu muncul berbagai permasalahan dan konflik, salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kasus kekerasan seksual, semua

narasumber mengaku pernah melihat menfess mengenai kasus pelecehan seksual di *base @areajulid*, para narasumber menyebutkan beragam kasus pelecehan seksual yang diberitakan di *base* antara lain adalah kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang artis dan maraknya kasus pelecehan seksual di area kampus yang akhirnya mendorong pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS), berkenaan dengan maraknya pemberitaan kasus pelecehan seksual khususnya di akun *base @areajulid* tersebut para narasumber merespon pemberitaan dengan cara yang berbeda, Sonia Martha mengaku ia akan mendoakan dan memberi dukungan positif kepada korban, sejalan dengan yang dilakukan oleh Sonia Marta, Parasdiva juga akan merespon berita kasus kekerasan seksual dengan mendoakan korban dan memberi dukungan kepada korban. Sedangkan Shanti mengaku ia akan membagikan berita kasus tersebut ke organisasi keperempuanan tempatnya bergabung, dimana kemudian berita tersebut akan didiskusikan dan dikaji lalu di posting pada akun media sosial instagram milik mereka, sedangkan narasumber Yunika memilih tidak berkomentar banyak jika melihat menfess mengenai kasus kekerasan seksual, akan tetapi ia akan *mereport* akun media sosial yang terkait dengan pelaku. Dhanty rizki mengatakan bahwa ia akan berusaha membantu menfess kasus tersebut agar lebih dibaca banyak orang. Dua narasumber lainnya mengatakan bahwa mereka akan memberikan pendapat mereka sesuai dengan keadaan dan kasus yang ada.

Berdasarkan data kasus kekerasan seksual di *base @areajulid*, para narasumber memiliki pendapat yang berbeda mengenai aksi boikot terhadap pelaku kekerasan seksual, jika pelaku kekerasan seksual berafiliasi atau memiliki sebuah brand, 5 narasumber mengaku mereka akan memboikot *brand* tersebut dengan cara tidak membeli lagi *brand* tersebut, memberitahu keluarga dan teman untuk tidak membeli brand tersebut atau berhenti berlangganan konten/brand yang dijual/berafiliasi dengan pelaku, namun dua narasumber yaitu Parasdiva dan Mukhlis mengaku mereka tidak akan memboikot konten/*brand* pelaku karena sebuah konten/*brand*, seringkali terdapat kontribusi dari orang lain, bukan hanya pelaku sehingga aksi boikot tidak hanya akan merugikan pelaku tetapi juga orang lain yang tidak bersalah. Aksi yang para narasumber inilah yang disebut dengan *cancel culture*, dimana para narasumber berusaha untuk membatalkan seseorang dengan cara memboikot atau menghilangkan pengaruh orang tersebut baik di media sosial maupun di kehidupan nyata, sebagai bagian dari sanksi sosial.

Berdasarkan informan dari Sonia martha mengaku ia akan bergosip dengan temannya mengenai pelaku kekerasan seksual begitu juga dengan Parasdiva, ia akan mengajak teman di luar twitter untuk ikut memboikot/berhenti mengikuti akun sosial media pelaku, sedangkan Shanti lebih fokus untuk membahas kasus kekerasan seksual tersebut dengan organisasinya, ia akan lebih fokus dengan hal apa yang dapat dipelajari dari kasus kekerasan tersebut daripada mencancel atau melontarkan makian kepada pelaku [9]. 4 narasumber yaitu Sonia martha, Parasdiva, Shanti, Yunika Nur dan Mukhlis mengaku mereka akan memberikan cemoohan/makian kepada pelaku khususnya jika kasus tersebut dinilai sangat keterlaluan, mereka sepakat bahwa cemoohan yang diberikan kepada pelaku, sedangkan Dhanty rizki akan mereport dan berhenti mengikuti akun pelaku. Para narasumber yang melakukan cemoohan terhadap pelaku berharap agar pelaku mendapatkan efek jera, sedangkan narasumber yang lain memilih *mencancel* pelaku dengan cara lain karena takut dengan adanya UU ITE.

Semua narasumber sepakat bahwa reaksi ataupun komentar maupun pandangan dari para netizen di kolom komentar menfess kasus kekerasan seksual tidak mempengaruhi pendapat pribadi mereka, begitu juga dengan pendapat dari followers narasumber, bagaimanapun juga, para narasumber akan tetap menyuarakan pendapat mereka secara objektif [10]. Semua narasumber mengaku tidak ingin mendapatkan apa-apa dari aksi mereka menyuarakan pendapat/berkomentar di menfess kasus kekerasan seksual, namun mereka berharap agar komentar mereka memberikan dampak positif bagi kasus tersebut, antara lain dengan memberikan semangat pada korban, memboikot pelaku bahkan *memviralkan* kasus tersebut agar dapat dilihat oleh khalayak yang lebih luas.

Keberadaan *cancel culture* sendiri masih menjadi perbincangan bagi para ahli, beberapa ahli menyatakan bahwa *cancel culture* memiliki dampak negatif, namun beberapa ahli lainnya

menganggap *cancel culture* sebagai salah satu fenomena positif, dalam penelitian ini 5 dari 7 narasumber menyatakan bahwa mereka menganggap *cancel culture* sebagai fenomena yang positif, Sonia martha menyatakan bahwa *cancel culture* yang dilakukan kepada seorang *public figure* berguna sebagai alat pengendalian sosial, hal ini dikarenakan seorang *public figure* seharusnya memberikan contoh yang positif kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam bertutur kata atau bertindak, bagi Parasdiva, fenomena *cancel culture* merupakan fenomena yang positif karena banyak kasus kekerasan seksual yang awalnya tidak terlihat dan tidak selesai menyelidikannya sehingga korban tidak mendapatkan keadilan maupun titik terang, sedangkan bagi Shanti, fenomena *cancel culture* merupakan fenomena yang positif menurutnya karena fenomena ini merupakan sarana penghukuman bagi pelaku kejahatan diluar jalur hukum, Mukhlis sendiri memandang fenomena *cancel culture* ini sebagai hal yang positif karena menurutnya *cancel culture* merupakan salah satu bentuk kebebasan berpendapat dimana semua orang boleh berbicara, menanggapi dan mengeluarkan pendapat. Dhanty Rizki mengatakan bahwa baginya *cancel culture* merupakan fenomena positif karena *cancel culture* dibutuhkan sebagai pengingat bahwa setiap aksi yang kita lakukan memiliki konsekuensi. Dua narasumber masih bimbang mengenai positif atau negatifnya *cancel culture* namun memilih negatif, Yunika melihat fenomena ini memiliki sisi negatif karena ia melihat terlalu banyak kata kasar dan makian pada *cancel culture*, Chandra Kirana memandang *cancel culture* sebagai fenomena yang dapat berefek positif dan negatif tergantung bagaimana masyarakat menggunakannya, baginya walaupun dalam beberapa kasus pelaku kejahatan dapat dibawa ke pengadilan namun dalam beberapa kasus para netizen terlalu berlebihan dalam bereaksi bahkan menjadi *victim blaming* atau menyalahkan korban.

2. *Cancel Culture* pada Kasus Kekerasan Seksual di *Autobase @areajulid* sebagai Alat Pengendalian Sosial.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimana peran *cancel culture* sebagai fenomena sosiologis baru sebagai alat pengendalian sosial masyarakat. Kasus mengenai kekerasan seksual yang dikirim melalui *autobase @areajulid* menyulut diskusi diantara para netizen, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para narasumber merespon menfess mengenai kasus kekerasan seksual di akun *base @areajulid* dengan reaksi yang beragam, mulai dari mendoakan dan memberi dukungan positif kepada korban, membagikan berita kasus tersebut ke sosial media lain, melontarkan kata-kata makian kepada pelaku atau *mereport* akun media sosial yang terkait dengan pelaku, namun ke tujuh narasumber berusaha dengan kemampuan masing-masing untuk membantu penyelesaian kasus kekerasan seksual tersebut, semua narasumber setuju bahwa mereka tidak mengharapkan apa-apa dari aksi *cancel culture* yang mereka lakukan, ke tujuh narasumber setuju bahwa mereka menginginkan hasil yang positif dalam penyelesaian kasus kekerasan seksual tersebut [11].

Para narasumber menggunakan hak kebebasan berpendapat mereka sebagai sarana untuk membantu memberi efek jera bagi pelaku kekerasan seksual dengan cara *mengcancel* para pelaku, atau dengan kata lain berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, fenomena *cancel culture* merupakan salah satu alat pengendalian sosial di masyarakat modern [12]. Para narasumber menggunakan suara mereka untuk mendorong seseorang atau komunitas masyarakat untuk berperilaku yang selaras dengan kehendak masyarakat luas atau norma yang berlaku, upaya para narasumber untuk *mengcancel* para pelaku bertujuan untuk mencapai keserasian dan stabilitas dalam suatu masyarakat, dimana hal ini merupakan ciri dari pengendalian sosial menurut Bruce J Cohen [13]. *Cancel culture* yang dilakukan oleh para narasumber sendiri merupakan jenis pengendalian sosial melalui desas-desus atau gosip dimana para narasumber mengunjingkan pelaku dimana hal ini mengarah pada kritik sosial terhadap tindakan pelaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma, desas-desus diharapkan dapat mempengaruhi seseorang menjadi sadar atas perbuatan menyimpangnya dan kembali kepada nilai-nilai serta norma yang berlaku,

dan cemoohan atau ejekan dimana para narasumber mencemooh atau mengejek individu atau kelompok yang melakukan penyimpangan.

Berdasarkan penelitian tersebut kebaharuan dalam penelitiannya yaitu mengenai *cancel culture* dalam konteks media sosial twitter berkaitan dengan kasus kekerasan “seksual” dalam konteks netizen @areajulid, sehingga berkaitan dengan interelasi membatalkan budaya dalam media sosial twitter dengan perkembangan kasus kekerasan dalam media sosial terutama ditengah-tengah perkembangan teknologi, dalam temuan penelitian ini mengenai peranan netizen terutama dalam media sosial dalam isu @areajulid. Sedangkan komparasi dengan penelitian terdahulu yang menekankan hanya secara general dan global dalam penggunaan media sosial twitter.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Semua narasumber setuju walaupun alasan mereka menggunakan twitter berbeda, mereka ingin membuat komunitas menjadi lebih baik dengan berusaha membantu *cancel culture* kasus yang berkaitan dengan kekerasan seksual. 2) Semua narasumber setuju bahwa *cancel culture* merupakan bentuk sanksi sosial yang bisa menjadi positif contohnya karena mampu *memviralkan* sebuah kasus dan mendorong upaya hukum, namun juga bisa menjadi negatif jika netizen terlalu fokus menghujat pelaku, semua tergantung dari kebijakan pengguna, atau dengan kata lain, *cancel culture* merupakan alat pengendalian sosial melalui cemoohan/ejekan serta desas-desus/gossip.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat *novelty* ataupun kebaharuan dalam upaya *problem solving* melalui *cancel culture* dalam mengatasi permasalahan kasus kekerasan “seksual” dalam konteks netizen @areajulid terutama sebagai tantangan di era abad-21. Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah, bijaklah dalam berpendapat di sosial media.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ong Y. J. (2021). On Cancel Culture. *NUS Sociology*. Retrieved: <https://www.nussocisoc.org/post/on-cancel-culture> (17/5/2022)
- [2] Maxin,S.W. Wempi. J. A. (2021). Cancel Culture as a New Social Movement. Communication Study in Postgraduate Programme, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR-Jakarta, Indonesia.
- [3] Zhafirah, Rahmah. (2021). *Gerakan Sosial #MeToo Dalam Melawan Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Korea Selatan*. Program Studi ilmu politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [4] Handayani, Rima. (2021). *Hati-hati Jejak Digital Bisa Menjadi Cancel Culture*. Kompasiana. Retrieved from [https://www.kompasiana.com/rima82070/613acb0501019066795caca2/hati-hati-jejak-digital-bisa-menjadi-cancel-culture\(10/3/2022\)](https://www.kompasiana.com/rima82070/613acb0501019066795caca2/hati-hati-jejak-digital-bisa-menjadi-cancel-culture(10/3/2022))
- [5] WHO. (2012). Understanding And Addressing Violence Against Women.
- [6] Fox, Kara and Diehm. (2017). *#MeToo's Global Moment: The Anatomy Of A Viral Campaign*. CNN. Retrieved from [https://edition.cnn.com/2017/11/09/world/metoo-hashtag-global-movement/index.html\(14/3/2022\)](https://edition.cnn.com/2017/11/09/world/metoo-hashtag-global-movement/index.html(14/3/2022))
- [7] Nicole, D. (2020). *Is Cancel Culture Effective?*. Retrieved from [https://www.ucf.edu/pegasus/is-cancel-culture-effective/\(2/3/2022\)](https://www.ucf.edu/pegasus/is-cancel-culture-effective/(2/3/2022))
- [8] Butler, D. (2018). *The Misplaced Hysteria About a 'Cancel Culture' That Doesn't Actually Exist*. Retrieved from <https://www.unitedblacklibrary.org/blogs/news/the-misplaced-hysteria-about-a-cancel-culture-that-doesn-t-actually-exist> (26/4/2022)

- [9] Katherine, S. (2021). *How Americans feel about 'cancel culture' and offensive speech in 6 charts*. Pew Research Center. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2021/08/17/how-americans-feel-about-cancel-culture-and-offensive-speech-in-6-charts/> (10/3/2022)
- [10] Suhaimi et al. (2018). *The Efficacy of Online Shaming As A Modality for Social Control*. UiTM Shah Alam, Selangor, Malaysia
- [11] Kusumapradja, A.(2020). *Semua Yang Perlu Kamu Tahu Soal Cancel Culture*. Retrieved from <https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/6/2020/20515/semua-yang-perlu-kamu-tahu-soal-cancel-culture>(16/3/2022)
- [12] Edullantes, R. B. (2021). *Cancel the Cancel Culture*. Retrieved from https://www.academia.edu/45424467/Cancel_the_Cancel_Culture pada (26/4/2022)
- [13] Setiadi, E. M., and Usman, K. (2011). *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana.